

## **PENGELOLAAN DAN PELATIHAN ECOPRINT BERBASIS POTENSI LOKAL DESA BAH SARIMAH KECAMATAN SILAU KAHEAN KABUPATEN SIMALUNGUN**

**Jamilah, Nurlailatus Safitri, Pinkan Deviana Khairunnisa,  
Putri Prisillia Saragih, Thahara Sumayya Zulkarnain, Nirwana Anas**

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara  
*nurlailatussafitri@uinsu.ac.id*

### **Abstract**

Ecoprint is a natural dyeing technique using materials that come from nature such as leaves, stems or other parts of plants whose color will be transferred to the fabric using a special technique. Making ecoprints using simple materials and tools. With the fixation method, the color will be tied to the fabric so it doesn't fade easily. Ecoprint can be an outpouring of ideas, creativity, or interesting business that can be pursued. The community can use local materials to be used as ecoprints.

*Keywords: Ecoprint, natural ingredient, fixation.*

### **Abstrak**

Ecoprint merupakan teknik pewarnaan alami menggunakan bahan yang berasal dari alam seperti dedaunan, batang atau bagian lain dari tumbuhan yang warnanya akan ditransfer ke kain dengan menggunakan teknik khusus. Pembuatan ecoprint menggunakan bahan dan alat sederhana. Dengan metode fiksasi, warna akan diikat di kain agar tidak mudah luntur. Ecoprint dapat menjadi curahan ide, kreatifitas, maupun usaha menarik yang dapat ditekuni. Masyarakat bisa memanfaatkan bahan lokal untuk dimanfaatkan sebagai ecoprint.

*Kata kunci: Ecoprint, bahan alami, fiksasi.*

### **PENDAHULUAN**

Ecoprint ialah menjadi teknik pewarnaan kain yang sekarang sedang menjadi trend/viral di kalangan para pembisnis fashion dan pengusaha tekstil. Mereka memanfaatkan dari bahan-bahan alami yang mudah didapat di sekitar mereka dan ramah lingkungan. Oleh karena itu ecoprinting menjadi salah satu peluang besar bisnis fashion dan tekstil di kalangan masyarakat.

Melestarikan lingkungan dan alam kita sendiri itu sangat penting bagi kehidupan makhluk di bumi. Kita sebagai manusia sebagai umat yang berada di muka bumi memiliki

kewajiban menjaga dan melestarikan lingkungan tempat tinggal kita sendiri. Jika kita saja tidak mau menjaga alam kita sendiri, sebab pasti akan terjadilah seperti kerusakan yang berujung pada murka alam. Maka karena itu, sebenarnya ada cara yang dapat kita lakukan ialah memperbarui ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dunia pendidikan dan industri sekaligus melestarikan alam. Ada salah satu metode yang dapat kita terapkan baik itu didalam dunia fashion ialah dalam pewarnaan tekstil yang menggunakan bahan ramah lingkungan dan limbah pewarna tidak mencemari lingkungan

salah satunya itu ialah proses teknik pewarnaan ecoprint.

Sebenarnya ecoprint sudah dikenal sejak dahulu, namun pada akhirnya ecoprint berkembang pesat sekarang ini sebab dinilai mempunyai nilai ekonomis serta mudah dalam proses produksinya. Disamping itu, kain hasil dari proses ecoprint ini tampilannya mempunyai ciri khas unik serta nilai jual yang tinggi juga. Sebab dalam pembuatannya itu dibuat dengan tangan sendiri. Padahal, kita tahu bahwa sesuai dengan namanya, eco berasal dari kata ekosistem (alam) dan print yang artinya mencetak. Teknik atau cara pewarnaan ecoprint dipelopori oleh India Flint. Ecoprinting didefinisikan oleh beberapa orang sebagai proses pemindahan warna dan bentuk ke kain melalui kontak secara langsung. Sistem casa atau teknik ecoprint ialah pengembangan dari ecofashion, untuk menghasilkan produk fashion yang ramah lingkungan (Saptutyningasih, dkk, 2019).

Pewarnaan kain di negara Indonesia sangat kaya baik itu berupa teknik, bahan, atau pun dilihat dari berbagai jenisnya. Salah satunya ialah dari adanya cara pewarnaan yang sangat berkembang pesat di Indonesia yaitu pencelupan beserta pencetakan. Maka dari itu pembuatan kain tradisional contohnya batik, tenun ikat, ikat celup, dan sasirangan khas Kalimantan untuk suku banjarmasin menerapkan teknik pencelupan. Sementara itu, penerapan pada pencetakan ialah pada produk sablon dan ecoprint.

Ecoprint ialah menjadi salah satu teknik dalam pewarnaan tekstil kontemporer yang ditemui sejak abad ke-20. Teknik penggunaan bahan dari alam yakni bunga, batang, daun, serta akar yang tidak menghasilkan limbah berbahaya bagi lingkungan untuk pewarnaannya. Proses mengembangkan

ilmu pewarnaan ecoprint menjadi salah satu hal alternatif cara kita untuk mendukung tumbuhnya dunia pendidikan dan dunia usaha tekstil yang dapat menggali pengetahuan agar menunjang kegiatan yang berkaitan dalam pendidikan serta industri yang selalu mengedepankan ramah lingkungan.

Cara atau proses pewarnaan dalam ecoprint ialah salah satu bidang teknik pewarnaan printing. Yang dimana warna yang dihasilkannya itu merupakan proses cara pewarnaan ecoprint berupa motif yang menyamai bentuk warna yang dipakai. Penggunaan bahan itu juga biasanya seperti tanaman yang dapat berupa bagian daun, bunga, batang, atau akar yang memiliki kriteria tertentu. Adapun yang menjadi salah satu tanaman yang bisa dimanfaatkan merupakan daun dengan ciri berbulu halus di permukaan contohnya daun jati. Corak hasil dari daun ini didetailkan sehingga tulang serta pori-pori daun dapat terlihat. Untuk menghasilkan warna ecoprint yang baik itu kita perlu memperhatikan teknik pewarnaan ecoprint, jenis bahan tekstil yang digunakan, jenis bahan fiksasi, massa bahan fiksatif serta lamanya proses dalam pewarnaan.

Negara kita saat ini yaitu Negara Indonesia memiliki banyak keanekaragaman hayati atau biodiversitas menempati urutan kedua setelah Brazil. Yaitu seperti sumber daya alam hayati dan adapun yang disebut dari SDA hayati itu ialah keanekaragaman alam yang makhluk hidup sebagai sumbernya, baik dari hewan ataupun tumbuhan dan non hayati yaitu SDA yang asalnya bukan dari makhluk hidup yang bisa ditemukan di Indonesia, salah satunya adalah *Muntingia calabura L.* atau biasa disebut tanaman sakura. Tumbuhan kersen berasal dari bahasa Indonesia.

Ada yang mengatakan bahwa nama ini diambil dari istilah orang Belanda menyebut tanaman ini, yaitu *Japanese Kers*. Tanaman kersen ialah tanaman yang mudah ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Tanaman ini biasanya tumbuh sebagai bibit liar. Tanaman kersen biasanya mudah tumbuh sehingga gampang dijumpai hidup di pinggir jalan raya atau jalan perkampungan, di perkebunan, persawahan desa, pekarangan bahkan di celah-celah batu. Kemudian kita harus mengetahui sifat pohon sakura (*Muntingia Calabura L.*) yang mudah dan cepat tumbuh serta memiliki daun yang sangat lebat, terkadang ada yang menjadikan atau memanfaatkannya sebagai pohon peneduh di pinggir jalan atau di pemukiman masyarakat sekitar. Meski terkadang tanaman ini mudah ditemukan dimana saja, namun pemanfaatan tanaman sakura di Indonesia masih kurang. Sehingga hal ini terjadi disebabkan orang-orang belum banyak mengetahui manfaat tanaman itu.

Tumbuhan kersen berpotensi erat dimanfaatkan sebagai pewarna kain. Maka dari hal ini terjadi sebab selain tanaman cherry yang banyak di negara Indonesia, sel trikoma daun cherry yang mendukung hasil pewarnaan ecoprint yang baik. Proses terbentuknya metabolit sekunder tanaman kersen terdapat pada bagian jaringan dan sel, namun biasanya biosintesis di jaringan atau sel tertentu sangat dipengaruhi oleh tingkat diferensiasi dan perkembangan tanaman itu sendiri. Telah dilakukan uji pendahuluan yang bertujuan untuk mengamati bentuk anatomi daun kersen yang mempunyai trikoma kelenjar yang menghasilkan sekret yang bila disentuh mengandung getah (Kuntorini et al, 2013: 291-295). Hal ini mungkin menyebabkan munculnya hasil warna

sesudah direaksikan oleh zat fiksasi, suhu, serta bahan tekstil di pewarnaan cara steam/steam. Sedangkan untuk cara menumbuk/pounding, warna yang diperoleh dari proses hantaman mengakibatkan jaringan daun yang terdapat trikoma menyerap bahan tekstil dan bereaksi dengan bahan fiksatif.

Maka karena itu, penjelasan di atas dapat dilihat maka penelitian pewarnaan tekstil dengan teknik ecoprint dinilai dapat melahirkan alternatif teknik pewarnaan bagi usaha tekstil yang bermanfaat sekali di dalam pendidikan dan industri. Dan cara atau tehnik pewarnaan ecoprint terdiri dari berbagai macam, antara lain cara steam/steam, cara menumbuk/pounding dan cara hapazome. Namun dalam penelitian saat ini digunakan dua cara yaitu mengukus serta menumbuk. Kedua cara tersebut ialah dasar yang bisa ditekuni dan masih sedikit penelitian yang menjadikan kedua teknik tersebut. Untuk itu peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian secara rinci mengenai pengaruh teknik ecoprint, bahan tekstil, dan bahan fiksasi dengan kualitas hasil pewarnaan dari daun kersen (*Muntingia Calabura L.*) yang hidup di Indonesia. Riset pewarnaan ecoprint dengan daun cherry akan menghasilkan formula pewarnaan tekstil menggunakan teknik ecoprint, yang rumus itu bisa melahirkan teori baru hasil keragaman dari pewarnaan ecoprint dengan daun cherry.

Karena keanekaragaman jenis tumbuhan yang tinggi, hasil ecoprint juga bervariasi. Karena ecoprint dilakukan dan dikerjakan secara individual dan tidak dalam jumlah banyak, jadi produk pada ecoprints berbeda antara satu dengan yang lain, seperti mencetak pada alat canggih digital. Dengan demikian, hasil dari Ecoprint diperoleh kualitas otentik buatan dari seorang seniman atau

desainer (Nurchayanti dan Septiana, 2018). Cara melakukan eco-print bisa dipadukan dengan teknik membatik yang sudah disukai.

Eco-print adalah teknik transfer warna pada kain dengan menggunakan pewarna alami, menggunakan objek yang menghasilkan motif seperti daun dan bunga. Dalam hal ini berkaitan dengan riset yang diteliti oleh (Wahyuni & Mutmainah, 2020) bahwasanya bahan alami seperti daun dan bunga digunakan untuk membuat eco-print. Eco Print adalah kegiatan pencetakan kain yang ramah lingkungan. Hasil yang diperoleh tidak selalu sama. Itu sebabnya karena teknologi eco-print yang unik dan eksklusif.

Pada eco-printing terdapat bermacam-macam teknik yang dapat dilakukan, diantaranya adalah tap atau tepuk, rebus atau rebus dan kukus (Simanungkalit, 2020). Teknik memukul merupakan teknik yang paling senang untuk dilakukan dikarenakan mudah untuk dilakukan. Untuk teknik Pounding, metode pemindahan bentuk dan warna tanaman ke kain dilakukan dengan cara mengetuk tanaman ke kain yang diletakkan di atas bidang. Proses pembuatan dalam melakukan ecoprint cukup tidak membutuhkan waktu yang lama dan mudah, yaitu dengan menyiapkan beberapa daun, bunga, dan ranting dan diletakkan pada permukaan kain lalu ditutupi kain dengan kain lagi yang lain dan menumbuk daun, bunga, dan ranting dengan palu kayu agar mendapatkan pola yang diinginkan. Setelah itu biarkan angin berhembus sebentar lalu bilas dengan tawas untuk konsistensi warna sehingga akan didapat hasil motif yang bagus, unik dan menarik. Teknik pewarnaan ecoprint dapat dilakukan dengan mencari dan melihat sekitar dari berbagai macam daun, bunga, dan dahan pohon. Bahan-bahan tersebut

berguna untuk menggantikan peranko atau cetakan contohnya seperti pada batik tulis yang biasanya dapat dilakukan dengan berbagai teknik (penumbukan, pengukusan dan fermentasi).

Salah satu Teknik dari eco-print yaitu menggunakan warna-warna natural, dan terdapat metode pemindahan warna serta motif atau pola, daun, bunga, buah ke kain dilakukan secara langsung tanpa bantuan alat apapun (Pressinawangi & Widiawati, 2014). Teknologi eco-print bisa diterapkan di semua serat alam contohnya katun, kanvas, linen dan sutra (Salsabila & Ramadhan, 2018). Teknik ecoprint bisa di samakan dengan teknik membatik menggunakan daun jati, jambu biji, jati taman, sukun, dan daun pohon rana (Sedjati & Sari, 2019). Teknologi eco-print tidak hanya bisa menghasilkan warna natural, tapi juga motif natural yang sangat unik. Dengan meningkatkan ciri khas warna dan motif alam dalam pembentukan produk yang mudah, simple dan ramah lingkungan. mereka dapat memperluas pemahaman dan keterampilan. Walaupun pewarna sintetis tidak serta merta ditinggalkan, masyarakat perlu lebih banyak menggunakan pewarna alami, karena masyarakat secara garis besar semakin sadar akan pewarna alami yang dibuktikan dengan banyaknya bisnis unik, kelompok seni ecoprint serta meningkatnya pesanan pewarna alami.

Manfaat pewarna alam, hasil dari warna yang diciptakan sangatlah beragam, unik, warnanya biasanya lembut, sehingga menyehatkan dan merawat mata serta mengandung antioksidan yang sangat nyaman dan aman digunakan. Tentu saja pewarna untuk kain umumnya diperoleh dari ekstraksi berbagai bagian tanaman seperti akar, pohon, daun, biji dan

bunga (Rosyida & Zulfiya, 2013). Hal ini menyebabkan eco-print memiliki nilai eksklusif untuk bahan baku dan proses yang sama, tetapi mungkin berbeda warna dari motif yang dihasilkan. Arifah dkk. (2019) Penelitiannya menunjukkan bahwa produk ecoprint merupakan produk yang sedang populer saat ini dan dipedulikan masyarakat serta memiliki nilai profitabilitas yang tinggi. Teknik stempel dilakukan dengan cara menyadap bagian tanaman yang diletakkan pada kain sehingga warna yang terdapat pada bagian tanaman tersebut dapat tercetak pada kain (Prapti & Trimeiningrum, 2007).

Teknik yang digunakan adalah menumbuk tanaman dengan palu sampai warna daun menempel pada kain pada permukaan kain, disebut proses tamping. Setelah tamping, ikuti proses instalasi, yang bertujuan untuk mengikat warna dan membuatnya lebih cerah. Proses pengawetan dilakukan dengan merendam kain ke dalam larutan encer yang dicampur dengan larutan tawas. Motif yang dihasilkan biasanya seperti aslinya dan mengikuti bentuk nomenklatur yang digunakan (Langkat et al., n.d.).

Berikut adalah beberapa tanaman yang digunakan dalam pelatihan Ecoprint :

#### 1) Jarak wulung

Jarak merah (*Jatropha gossypifolia* L.) adalah salah satu dari jenistanaman etnobotani yang dapat dijadikan sebagai sumber obat konvensional. Beberapa kegunaan jarak merah itu misalnya bijinya yang digunakan sebagai obat pencahar. Akan tetapi, didapat dari beberapa sumber literatur mengatakan sebenarnya penggunaan biji jarak sebagai obat herbal adalah ilegal atau dilarang lantaran toksisitasnya yang tinggi.

Klasifikasi : *Jatropha gossypifolia* L  
Kingdom : Plantae  
Divisi : Magnoliophyta  
Sub Devisi : Angiospermae  
Kelas : Dicotyledoneae  
Sub Kelas : Apetalae  
Ordo : Euphorbiales (Tricoccae)  
Family : Euphorbiaceae  
Genus : *Jatropha*  
Spesies : *Jatropha gossypifolia* L

#### 2) Pakis haji

Pakis haji (aji) atau terkenal juga dengan julukan sikas adalah sekelompok flora dengan biji terbukan yang tergabung dalam marga pakishaji atau *Cycas* dan juga merupakan satu-satunya genus dalam suku pakishaji-pakishajian (*Cycadaceae*). Kebanyakan asosiasi di Indonesia mengetahui pakis haji dari beberapa spesies yang biasa ditanam di kebun-kebun menyerupai palem, adalah *C. Rumphii*, *C. Javana*, serta *C. Revoluta* (sikas jepang).

Daun pakis haji menjadi alasan selanjutnya mengapa tanaman ini disebut tanaman hias. Pasalnya bentuk daunnya saja unik karena jika dilihat detail terlihat seperti sebuah keris. Karakter daun pakis adalah daun majemuk dengan bentuk sedikit menyirip. Karena morfologi ini, maka tanaman pakis disebut tanaman berdaun paripinnatus.

Dalam satu tangkai daun terdapat beberapa helai anak daun yang tak kalah unik. Karena di setiap anak daun tersebut masih ada cabang daun baru hingga ke bagian pucuknya. Keunikan selanjutnya terlihat pada daun tanaman pakis yang masih muda. Karena biasanya daun terlihat menggulung sempurna layaknya daun untuk Tanaman paku-pakuan. Maka dari itu, banyak orang yang mengategorikan tanaman pakis sebagai spesies tanaman paku.

### 3) Daun getah

Gutta-percha (*Palaquium gutta*) merupakan salah satu dari sejenis tanaman tropika yang tumbuh di sekitar Asia Tenggara hingga ke Australia Utara, dari Taiwan Utara hingga ke dan Kepulauan Solomon Selatan. Tanaman tersebut memiliki nama-nama yang berbeda sebagai: Getah Merah, Isonandra Gutta, Red Makasar, Gutta Seak dan Gutta Soh.

Hasil tanaman Gutta-percha yaitu berupa getah yang didapat dengan cara ekstraksi daun atau penyadapan pohon. Getah itu mempunyai sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan sebagai bahan instalasi kabel dasar laut, pelapis bola golf, campuran gips untuk pembalut tulang, perawatan gigi dan pembuatan gigi palsu, dan dapat digunakan sebagai bahan pembuatan perabot rumah tangga.

Gutta-percha termasuk famili Sapotaceae, dan secara lengkap memiliki klasifikasi ilmiah:

Kerajaan : Plantae;  
Ordo : Ericales;  
Family : Sapotaceae;  
Genus : *Palaquium* Blanco.

Pohon Gutta-percha mempunyai ukuran tingginya kisaran 5–30 meter dengan diameter lebih dari 1 meter. Pohon ini mempunyai daun yang lebat berwarna hijau kekuningan. Mempunyai bunga dengan warna putih berukuran kecil-kecil dalam satu kuntum. Memiliki buah berukuran 3–7 cm yang berisi 1–4 biji, tapi pada beberapa jumlah jenis species tidak nampak memiliki buah.

### 4) Ubi jakarta

Daun Gedi (Sayor Yondok) (*Abelmoschus manihot*, pada zaman dahulu sebelumnya ubi jakarta ini diberi nama sebagai *Hibiscus Manihot* L.) Pada negara lain juga daun gedi di beri

julukan dengan (Philipina: Lagikuway, Thailand: Po fai, Inggris: Edible hibiscus). Daun Gedi adalah sayur khas yang ada di Sulawesi Utara kebanyakan mulai dari Talaud di Utara sampai ke Bolaang Mongondow di Selatan pasti tidak akan pernah lepas sama sekali dari seputar pada rasa enak dari masakan makanan dari sayur gedi yang dikenal dengan nama Sayor Yondok. Tinggi tanaman dari ubi jakarta ini dapat sampai dua meter dan apabila tanahnya bagus akan menghasilkan tumbuhan yang sangat lebat dipenuhi dengan daun. Daunnya hijau dan memiliki kesamaan dengan daun singkong atau mariyuana, karena daunnya mempunyai bentuk 5 jari mirip daun singkong atau mariyuana.

Kegiatan membuat eco-print di Indonesia dilakukan oleh pecinta eco-print, namun banyak yang belum diketahui secara umum, bukan yang menyukai batik. Untuk memperkenalkan eco-print kepada masyarakat, kegiatan filantropi meliputi Kabupaten Agam (Suci, 2019), Makassar (Irmayanti dkk, 2019), Semarang (Nurohim dkk, 2020) dan Kudus (2020). Husna, 2021). Akan tetapi hingga sekarang, Simalungun belum aktif memperkenalkan Eco-print kepada masyarakat. Maka dari itu, telah dilaksanakan kegiatan pelatihan eco-printing menggunakan teknik pounding untuk masyarakat Desa Bah Sarimah Silau Kahean, Kabupaten Simalungun dengan tujuan sebagai berikut: memiliki potensi yang sangat baik dan memberikan wawasan kewirausahaan bagi para masyarakat setempat, peserta dapat mengembangkan hobi menggunakan teknologi tamping eco-printing, dan dapat menghasilkan pendapatan tambahan. Teknik pounding dipilih karena relatif mudah dilaksanakan dan tidak dibutuhkan alat atau bahan yang mahal.

## METODE

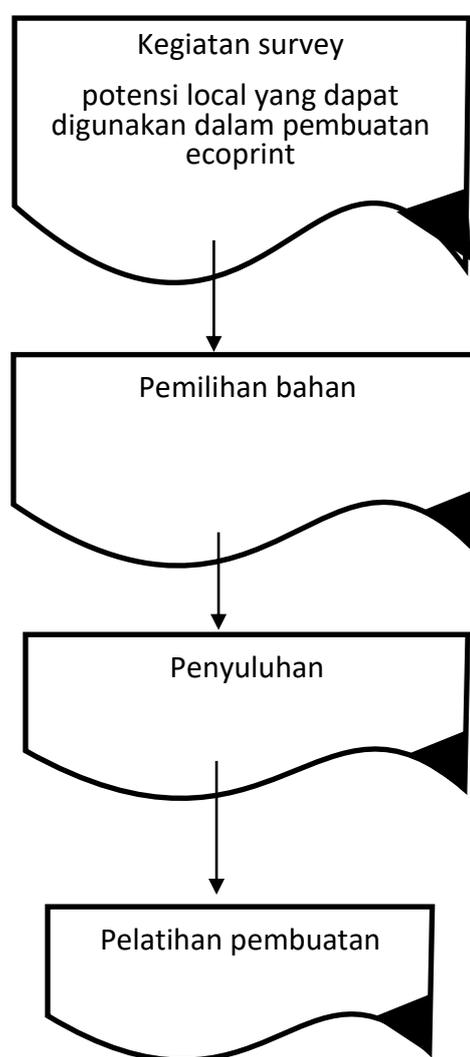
Metode yang dipakai pada penelitian ini ialah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi serta praktik langsung dilapangan yakni Pondok Pesantren Salalimul Fudhola, Desa Bah Sarimah, Kec. Silou Kahean, Kab. Simalungun. Pelatihan teknik pembuatan ecoprint dilakukan dengan kolaborasi antara peneliti dengan peserta yakni siswa-siswi pondok pesantren tersebut. Adapun uraian pelaksanaan metode sebagai berikut:

1. Sebelumnya, peneliti sudah menyiapkan alat dan bahan serta contoh yang akan digunakan untuk pelatihan ecoprint. Contoh yang sudah disiapkan oleh peneliti sudah melalui tahap perendaman hingga fiksasi. Bahan-bahan yang disiapkan untuk pelatihan juga sudah disiapkan peneliti agar peserta bisa langsung praktik pemindahan warna ke kain.
2. Sosialisasi dalam kelas untuk menjelaskan secara ringkas mengenai ecoprint, alat dan bahan serta teknik pembuatannya.
3. Melakukan praktik dengan memberi contoh terlebih dahulu kepada peserta pelatihan tentang cara pembuatan ecoprint. Penjelasan teknik pembuatan oleh peneliti dilakukan dengan penjabaran mulai dari alat dan bahan, metode yang digunakan dalam pemindahan warna hingga uraian prosesnya.
4. Mempersilahkan peserta, siswa-siswi untuk mencoba melakukan praktik pembuatan ecoprint dengan

dipandu peneliti hingga hasil ecoprint terbentuk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ecoprint yang telah di laksanakan di Desa Bah Sarimah Kab.Simalungun tepatnya di Pondok Pesantren Salalimul Fudhola mendapat respon yang baik dari para santi/santriatinya. Proses pelaksanaan pelatihan ecoprint dilaksanakan dalam beberapa tahapan diantaranya adalah sebagai berikut.



Berdasarkan pelatihan yang telah dilakukan diketahui bahwa peserta didik di pesantren tersebut sangat tertarik untuk mempelajari mengenai ecoprint, hal tersebut dapat dilihat

melalui partisipasi mereka dalam mengikuti kegiatan pelatihan hingga selesai. Pelatihan pembuatan ecoprint menggunakan teknik *pounding*. Teknik *pounding* merupakan teknik pukul yang digunakan dalam ecoprint untuk mentransfer warna pada kain. Salah satu teknik pembuatan Ecoprint yang mudah dilakukan adalah teknik *pounding*, namun pola atau motif yang dihasilkan kurang bertahan lama ketika kain dicuci (Steffanie Nurliana, dkk, 2021).



Meskipun begitu, teknik ini lebih mudah diajarkan kepada peserta didik dan dapat menjadi dasar pengetahuan mengenai ecoprint. Dan diharapkan di masa depan peserta didik dapat mengembangkannya.

Berdasarkan survey yang dilakukan di daerah tempat pelaksanaan pelatihan ecoprint maka diketahui bahwa ada bermacam-macam tumbuhan yang bisa digunakan sebagai bahan untuk pembuatan ecoprint. Jenis tumbuhan yang kami gunakan yaitu jenis tumbuhan yang banyak dijumpai atau banyak tumbuh di daerah sekitar lokasi pelatihan. Adapun tumbuhan yang digunakan yaitu:

**Tabel 1. Macam tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan ecoprint**

Nama Tumbuhan	Nama Latin
Jarak Ulung	<i>Jatropha gossypifolia</i>
Pakis-pakistan	<i>Cycas</i>
Pohin Getah/Karet	<i>Plaquum</i>
Daun Gedi/Ubi Jalar	<i>Abelmoschus manihot</i>

Sebelum dilakukan proses pembuatan, sebelumnya dilakukan proses pengenalan ecoprint kepada peserta didik pondok pesantren. Pengenalan dilakukan agar peserta didik tidak hanya mengenal tetapi juga memahami manfaat—pentingnya ecoprint, bagaimana ecoprint dapat berdampak pada peningkatan ekonomi. Berdasarkan pengenalan yang dilakukan maka dapat diketahui persentasi partisipasi dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pelatihan ecoprint yaitu:

**Tabel 2. Persentasi motivasi peserta didik dalam mengikuti pelatihan ecoprint**

No.	Motivasi Partisipasi	Jumlah	%
1.	Ingin Mempelajari	3	23,5%
2.	Ingin Mempraktikan	8	65,5%
3.	Ingin Membuat Usaha Ecoprint	2	11%

Dalam proses membuat ecoprint dilakukan beberapa langkah diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Mordankain

Tahap mordankain merupakan tahap awal pembersihan pada kain. Pada tahap ini persiapkan kain, kemudian gunting kain sesuai ukuran, kain yang digunakan yaitu kain katun atau kain yang berasal dari serat alam. Kemudian siapkan air sebanyak 4 liter dan 30 gram tawas. Campurkan tawas dengan air, kemudian aduk hingga tawas larut. Selanjutnya rendam kain ke dalam larutan tawas selama 2 jam. Kemudian bilas dan jemur kain (kain dikemur dengan tidak terkena sinar matahari langsung).

2. Tahap Pembersihan Bahan

Tahap ini dilakukan untuk membersihkan daun tumbuhan dari

kotoran dan debu agar bersih saat digunakan untuk pembuatan ecoprint, selain itu warna yang ditransfer ke kain akan jauh lebih baik. Pertama bersih daun dari kotoran. Kemudian rendam daun dalam air cuka (air sebanyak 2 liter dan cuka sebanyak 1 sendok makan). Dan rendam selama 10 menit. Setelah itu tiriskan daun.

### 3. Tahap Pewarnaan

Tahapan ini merupakan tahap inti karena merupakan tahap transfer warna dari daun ke kain. Pertama bentangkan kain, diatas pelastik mika, kemudian susun daun sesuai dengan pola yang diinginkan, dan saat penyusunan diatas kain, letakkan tulang daun atau permukaan bawah daun ke kain. Agar daun tidak bergerak sebaiknya di lem dengan slotip. Kemudian tutup lagi dengan pelastik mika. Pukul daun dengan palu secara perlahan. Usahakan didiamkan selama semalam atau didiamkan sampai mengering.

### 4. Tahap Fiksasi

Tahapan fiksasi merupakan tahap penguncian warna pada kain yang telas tertransfer, untuk menghasilkan warna yang lebih tahan lama melekat pada kain. Saat tahapan pewarnaan selesai, selanjutnya angkat daun yang menempel pada kain. Kemudian siapkan air sebanyak 1 liter, tawas sebanyak 50 gram dan larutkan. Rendam kain selama 7,5 menit. Dan jemur kain hingga mengering (kain dikemur dengan tidak terkena sinar matahari langsung).

### 5. Tahap Finishing

Tahapan ini merupakan tahap akhir. Pada tahap ini kain dapat diberi sentuhan akhir dengan cara disetrika, sehingga kain menjadi rapih.



Teknik ecoprint prosesnya sederhana, tidak menggunakan mesin dan tentunya tidak merusak lingkungan, tidak mengakibatkan pencemaran baik itu air, tanah maupun udara, serta dengan adanya kegiatan ecoprint, khususnya dapat melestarikan tumbuhan dan juga alam. Ecoprint sebagai bentuk usaha yang dilahirkan dengan kreatifitas dan seni dari bahan-bahan alami yang tersedia di alam sekitar.

Dengan mengenalkan dan juga mempraktikkan ecoprint dalam sebuah pelatihan pembuatan ecoprint yang diikuti oleh anak-anak atau siswa pesantren akan dapat meningkatkan jiwa kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan. Sehingga dimasa depan anak-anak tersebut akan dapat mengembangkan pengetahuannya mengenai ecoprint untuk membuka peluang usaha, mempekerjakan masyarakat lain dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Pengelolaan dan Pelatihan Ecoprint Berbasis Potensi Lokal” di Pondok Pesantren Salalimul Fudhola, disimpulkan sebagai berikut:

- a) Peserta mampu mendengarkan dan mempraktikkan pembuatan ecoprint dengan baik sehingga menghasilkan hasil ecoprint yang dapat digunakan.
- b) Hasil akhir dari pembuatan ecoprint oleh peserta cukup rapi dan kreatif, baik dari cara penyusunan bahan maupun cara pemindahan warna bahan ke kain.

### Saran

Ecoprint merupakan salah satu cara untuk menuangkan ide dan kreatifitas dengan cara yang unik. Oleh karena itu, alangkah lebih baik jika ecoprint dapat ditekuni dan jadi salah satu sumber usaha masyarakat daerah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, K., A. F., Cendana, C., DMC, I., MA, N., & A, P. (2019). Ec-Fash (Eco Culture Fashion) Inovasi kain Tenun Kombinasi Batik Ecoprint sebagai Upaya Melestarikan Cerita Rakyat Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 62–73.
- Irmayanti, Suryani, H & Megawati, R. (2020). Pemanfaatan Bahan Alami Untuk Pembuatan Ecoprint Pada Peserta Kursus Menjahit Yayasan Pendidikan Adhiputeri Kota Makassar. *PENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat 1* (1): 44-49.
- Langkat, K., Utara, S., Kehutanan, P. S., Kehutanan, F., Sumatera, U., Tridharma, J., No, U., Usu, K., Matematika, F., Alam, P., Sumatera, U., Bioteknologi, J., Kampus, N., Medan, U. S. U., & Sumatera, K. (n.d.). PELATIHAN PENGOLAHAN LIMBAH TANAMAN. *MANGROVE ECOPRINT DI DESA LUBUK KERTANG* Ekosistem mangrove mempunyai ekosistem mangrove regional penting Desa Lubuk Kertang antara lain wisata Langkat . Selain ekowisata. 18(1), 68–81.
- Nafi'ah, R. & Husna, A. H. (2021). How To Make Ecoprint On Mask In The Context Of Covid-19 Prevention Based On Eco Green At Hirzu Millati Islamic Boarding School, Singocandi Kudus. *Jurnal Pengabdian Kesehatan STIKES Cendekia Utama Kudus* 4 (2): 94-104.
- Nurchayanti, D & Septiana, U. (2018). Handmade Eco Print As A Strategy To Preserve The Originality Of Ria Miranda's Designs In The Digital Age. *MUDRA Journal Of Art And Culture* 33(3): 395-400.
- Nurohim, Zazuli, A.I., & Hidayah, F.F. (2020). Membangun Desa Ekonomi Mandiri Melalui Batik Ecoprint Di Rejosari Kabupaten Kudus. *Building Independent Economic Village Through Batik Eco-Printing In Rejosari Kudus District*. *Prosiding Seminar Nasional Unimus Vol 3*:68-76.
- Prapti, M. S., & Trimeiningrum, E. (2007). Pengembangan Keterampilan Ecoprint sebagai Alternatif Pemberdayaan Kelompok Dasa Wisma Melati 2 Ungaran. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 544–548
- Pressinawangi, N. & Widiawati, D. (2014). Eksplorasi teknik ecoprint dengan menggunakan

- limbah besi dan pewarna alam untuk produk fashion. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain*, 1, 1-7.
- Rosyida, A. & Zulfiya, A. (2013). Pewarnaan bahan tekstil dengan menggunakan ekstrak kayu nangka dan tekenik pewarnaannya untuk mendapatkan hasil yang optimal. *Jurnal Rekayasa Proses*, 7(2), 52-58.
- Salsabila, B. & Ramadhan, M.S. (2018). Eksplorasi teknik eco print dengan menggunakan kain linen untuk produk fashion. *eProceeding of Art & Design*, 5(3), 2277-2292.
- Saraswati, R., Susilowati, M.H.D., Restuti, R.C., Dan Pamungkas, F.D. (2019). Pemanfaatan Daun Untuk Ecoprint Dalam Menunjang Pariwisata. Departemen Geografi, FMIPA, Universitas Indonesia.
- Saptutyningasih, E & Titis Kusuma Wardani, D. (2019). Pemanfaatan Bahan Alami Untuk Pengembangan Produk Ecoprint Di Dukuh IV Cerme, Panjatan, Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal. Jurnal Warta LPM*, Vol. 22, No.1
- Sedjati, D.P., & Sari, V.T. (2019). Mix teknik ecoprint dan teknik batik berbahan warna tumbuhan dalam penciptaan karya seni tekstil. *Corak Jurnal Seni Kriya*, 8(1), 1-11.
- Suci, P.H. (2019). Pelatihan Pembuatan Motif Kain Dengan Metode Ecoprint Di Nagari Tabek Panjang Kecamatan Baso Kabupaten Agam. *Training Of Fabric Motif Using Ecoprint Method On Nagari Tabek Panjang Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Journal Of Community Service* 1 (1): 200-207.
- Steffanie Nurliana, dkk. 2021. Pelatihan Ecoprint Teknik Pounding Bagi Guru-Guru PAUD Haqiqi di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS Vol. 19 (02)*, hlm. 262 – 271.
- Wiryono, Sriwahyuni, Winanda, G.A., Saprinurdin & Nurliana, S. (2019). The Diversity Of Useful Plants And Botanical Knowledge Of The Rejang Tribe In Kepahiang District, Bengkulu Province, Indonesia. *Biodiversitas* 20 (12): 3599-3607.